BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Skabies adalah penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan tungau *Sarcoptes scabiei varieta hominis* betina yang termasuk dalam kelas Arachnida. Penyakit ini paling tinggi terjadi di negara- negara tropis yang merupakan negara endemik penyakit skabies. (Maynora, dkk. 2018). Menurut Khotimah (2017) dalam Puspita (2018) penyakit skabies mengakibatkan kerusakan pada kulit akibat infeksi sekunder dan gangguan kenyamanan akibat rasa gatal. Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kebersihan, akses air yang sulit, dan kepadatan hunian.Tingginya kepadatan hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan transmisi tungau skabies.Oleh karena itu, prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti pondok pesantren .

Pondok Pesantren di Indonesia cukup besar mencapai 27.218 lembaga. Menurut Departemen Agama (2016) dalam Rahmah (2017), Populasi Pondok Pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten dengan rincian Jawa Barat 7.624(28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%) dan Banten 3.500 (12,85%). Prevalensi skabies di Indonesia menurut Departemen Kesehatan RI skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering, dijumpai 704 kasus skabies yang merupakan 5,77% dari seluruh kasus baru. (Parman, dkk. 2017).

Provinsi Jawa Timur terdapat 72.500 (0,2%) jiwa yang menderita skabies. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qorinain Sukowono Jember diperoleh hasil 59,5 % menderita skabies (Rosydan. 2015).

Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kebersihan, tingkat pengetahuan, akses air yang sulit, dan kepadatan hunian. Tingginya kepadatan hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan transmisi dan investasi tungau skabies. Oleh karena itu, prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti pondok pesantren (Naftassa & Putri, 2018).

Rosmila (2013) dalam Handayani (2018) Pesantren dalam arti kata berasal dari kata tempat parasantri. Pesantren dalam istilah dikenal dengan pondok yang mempunyai kamar dan ruang kecil dengan kesederhanaan bangunan, tempat di mana para santri belajar tentang ilmu agama kepada para guru dan kyai. Pada perkembangannya setelah merdeka pondok tradisional sudah mengalami modernisasi baik dari keilmuan, visi, misi dan bangunan. Pondok pesantren modern banyak berdiri dengan segala fasilitasnya yang lebih baik tetapi pondok pesantren tradisional dengan segala keterbatasan dan kekurangan juga masih banyak berdiri. Pondok pesantren terutama yang tradisional masih banyak yang menerapkan kultur budaya tradisional.

Pada umumnya kondisi kesehatan di lingkungan pondok pesantren masih memerlukan perhatian dari berbagai pihak terkait, baik dalam aspek akses

pelayanan kesehatan, berperilaku sehat maupun aspek kesehatan lingkungannya. Salah satu upaya untuk mendekatkan pelayanan kesehatan bagi warga pondok pesantren adalah menumbuhkembangkan Poskestren (Menkes,2013.). Melalui Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) inilah diharapkan dapat memberdayakan santri dalam bidang kesehatan diri dan lingkungannya (Wahyudi, dkk. 2015).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2019 dengan mewawan carai pengasuh pondok pesanten dan pengurus poliklinik pesantren. Hasil wawancara dengan pengasuh pondok, santriwati berjumlah >300 dari SMP, SMA, ALIYAH dan memiliki 22 kamar dan setiap kamarnya jumlahnya berbeda, untuk kamar yang berukuran besar berisi 38 orang dan kamar kecil 20 orang. Dan mengatakan sebelum poliklinik pesantren berdiri penyakit skabies sudah sering terjadi. Hampir setiap kamarnya > 3 orang yang mederita penyakit skabies. Dan hasil wawancara pengurus poliklinik pesantren tersebut,sejak poliklinik pesantrendibangun pada tahun 2003, penyakit skabies menjadi penyakit paling umum terjadi dipondok pesantren Darus Sholah. Sampai saat ini angka kejadian penyakit skabies masih dikatakan paling tinggi. Dan prevalensi skabies santriwati ditahun 2018 berjumlah 300. Dan data prevalensi skabies ditahun 2019 dibulan januari >25, februari 20,maret 15 dari >300 santriwati yang menderita penyakit skabies. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan peran poliklinik pesantren (politren) dengan prevalensi skabies pada santriwati pondok pesantren Darus Sholah Jember".

B. Rumusan Masalah.

1. Penyataan masalah

   Skabies merupakan urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia. Skabies sendiri merupakan penyakit yang mengakibatkan kerusakan pada kulit yang diakibat infeksi sekunder dan gangguan kenyamanan. Pesantren merupakan salah satu tempat yang banyak terdapat penderita skabies, dan faktor yang berperan tingginya prevalensiskabies di pesantren adalah rendahnya tingkat kebersihan, tingkat pengetahuan, akses air yang sulit, dan kepadatan hunian.Dimana di dalamnya pesantren terdapat poliklinik yang berperan dalam promotif (peningkatan), preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif (pemulihan).

2. Pertanyaan Masalah

   a. Bagaimanakah peran poliklinik pesantren (politren) dengan prevalensi skabies pada santriwatipondok pesantren Darus Sholah Jember?
   b. Bagaimanakah perilaku hidup bersih dan sehat santriwati di pondok pesantren Darus Sholah Jember?
   c. Adakah hubungan peran poliklinik pesantren (politren) dengan prevalensi skabies pada santriwati pondok pesantren Darus Sholah Jember?

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan peran poliklinik pesantren (politren) dengan prevalensi skabies pada santriwati pondok pesantren Darus Sholah Jember.

2. Tujuan khusus

   a. Mengidentifikasi peran poliklinik pesantren (politren) pada santriwati pondok pesantren Darus Sholah Jember.

   b. Mengidentifikasi perilaku hidup bersih dan sehat santriwati di pondok pesantren Darus Sholah Jember.

   c. Menganalisis hubungan peran poliklinik pesantren (politren) denganprevalensi skabies pada santriwati pondok pesantren Darus Sholah Jember.

D. Manfaat penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini dan dipublikasikan, maka dengan penulisan penelitian ini adalah rekomendasi terhadap:

1. Dinas Kesehatan

   Sebagai landasan atau tolak ukur pelayanan yang telah di lakukan oleh politren, serta acuan atau gambaran perilaku hidup bersih dan sehat santri di Kabupaten Jember.

2. Peneliti selanjutnya

   Dapat menjadi landasan dan pengembangan pada peneliti berikutnya dalam memperluas keilmuan keperawatan dalam pemberian pelayanan tepat dan komprehensif.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai masukan bagi institusi pelayanan kesehatan di pesantren dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di santriwati melalui program poliklinik pesantren (politren) dan meningkatkan upaya promosi kesehatan bagi keluarga warga pondok pesantren.

4. Bagi Orang tua

Sebagai masukan atau informasi bagi keluarga atau orang tuasantri dalam rangka meningkatkan kesadaran santri untuk berperilaku hidup bersih dan sehat, khususnya dalam menangani penyakit skabies

5. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan untuk dilakukan sebagai tolak ukur untuk kebijakan yang akan di ambil selanjutnya di lingkungan pesantren dan untuk mengembangkan pendidikan kesehatan bagi warga pesantren.

6. Bagi Kelompok Santri

Sebagai masukan/informasi bagi kelompok santri agar menyadari sekaligus menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam menjaga kesehatan kebersihan diri santri di lingkungan pondok Pesantren.